

PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA BACA DI MIN LOMBOK KULON WONOSARI BONDOWOSO

Abdul Muhid

e-mail: *holiday72@gmail.com*

IAIN Jember

Pendahuluan

Peradaban manusia berkembang begitu pesat, seiring cepatnya arus informasi yang tak memiliki batas antar negara, kultur dan agama. Pesatnya perkembangan peradaban tersebut mengharuskan manusia memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melaju mengimbangi tuntutan tersebut. Kompetensi yang diperlukan perlu ditingkatkan standarnya, dari melek huruf menjadi melek budaya, sikap menerima harus ditingkatkan menjadi manusia yang pandai bersyukur dengan menyiapkan sikap harmoni, dan ketrampilan menggunakan ilmu dan teknologi harus dapat ditingkatkan untuk menciptakan pengetahuan dan teknologi untuk mengimbangi pesatnya arus perkembangan yang penuh dengan tantangan.

Meningkatnya kompetensi jika diperoleh secara alamiah tanpa ada rekayasa ilmiah tentu hanya akan berjalan secara masif. Dengan demikian untuk mencapai kemampuan yang tinggi tentu memerlukan rekayasa. Rekayasa tersebut harus direncanakan dengan matang, dengan mempertimbangkan tingkatan baik kemampuan maupun jenjang pendidikan agar tidak terjadi pengulangan yang hanya menguras anggaran dan mengabaikan peluang.

Untuk mencapai kompetensi yang standar dan melampaunya salah satunya harus menggalakkan budaya membaca sejak dini, pada kenyataannya budaya baca sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yang dapat disaksikan secara kasat mata, antara lain: berapa buku yang dibeli oleh pemimpin pendidikan mulai dari kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Lalu berapa buku yang telah mereka baca setiap hari, minggu, bulan dan tahun untuk meningkatkan kompetensi mereka?. Dari pengalaman penulis menjadi praktisi di dunia pendidikan kesadaran akan pentingnya membaca masih sangat rendah, padahal membaca merupakan salah satu sarana peningkatan kompetensi atau pengembangan sumber daya.

Penyakit malas membaca tersebut tentu tidak boleh dibiarkan menjadi wabah dalam dunia pendidikan, oleh karena itu perlu upaya untuk menciptakan kultur membaca sejak dini, sehingga akan terbentuk karakter budaya membaca dalam pribadi peserta didik hingga mereka menjadi dewasa. Diantara rekayasa tersebut bagaimana mengupayakan anak usia SD-MI memiliki kegemaran membaca, kegemaran membaca tersebut perlu diupayakan melalui program pembiasaan yang terjadwal pada masing-masing jenjang dan dilaksanakan secara kontinyu.

Membaca dan Permasalahannya

1) Membaca

Membaca menurut kamus al Munjid (النطق بالمكتوب فيه أو القي النظر إليه) merupakan pengucapan terhadap tulisan atau sesuatu yang dilihat. Membaca sebagaimana dikemukakan Sudarso (1983) merupakan aktifitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, hayalan, pengamatan, dan ingatan.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai mata pelajaran, jika anak usia sekolah pemula tidak memiliki kemampuan membaca dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam berbagai mata pelajaran. Membaca perlu dibiasakan sejak dini sehingga menjadi suatu kegemaran yang kemudian menjadi kebutuhan.

Dalam mengajarkan membaca perlu mengenal lima tahapan membaca sebagaimana diungkapkan oleh Mercer (1979: 202) yaitu: 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca cepat, 4) membaca luas, dan 5) membaca yang sesungguhnya. Dari lima tahapan membaca tentu seorang guru harus mengenali kemampuan siswa berada pada tahapan yang mana. Menurut Kick, K.liebhan, dan Lemer yang dikutip Mercer dalam Mulyono, terdapat delapan faktor dapat disumbangkan oleh keberhasilan membaca, antara lain: 1) kematangan mental, 2) kemampuan visual, 3) kemampuan mendengarkan, 4) perkembangan wicara dan bahasa, 5) keterampilan berfikir dan memperhatikan, 6) perkembangan motorik 7) kematangan sosial, dan 8) motivasi dan minat.

Tahap membaca permulaan pada umumnya dimulai dari anak berumur enam tahun, tetapi ada juga yang sudah mengajarkan membaca sebelum umur tersebut walaupun terjadi silang pendapat terkait dengan pembelajaran membaca SAS ataupun dengan pengenalan simbol huruf.

2) Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca atau dyslexia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, waktu, arah dan masa. Menurut Mercer (198: 309) terdapat empat karakteristik kesulitan membaca, yaitu yang berkaitan dengan 1) kebiasaan membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala-gejala serbanika.

Kesulitan membaca tersebut sering kali dijumpai pada berbagai sekolah dan madrasah, terutama ditingkat dasar di pelosok desa, masalah tersebut harus dapat ditangani secara serius agar tidak menjadi penghambat pada tingkat pendidikan berikutnya.

3) Strategi Membaca

Setiap kosa kata yang dibaca harus diulangi lima belas kali selama lima hari dengan porsi lima kali pada hari pertama, empat kali pada hari kedua, tiga kali pada hari ketiga, dua kali pada hari keempat dan satu kali pada hari kelima. Pengulangan bacaan dengan cara tersebut merupakan proses pembelajaran pembiasaan membaca pada anak yang tidak memiliki kesulitan belajar, sedang bagi anak yang berkesulitan belajar, setiap kosa kata harus diulang sampai seribu kali, sebagaimana disampaikan oleh al Zarnuji (-). Pengulangan membaca seribu kali bagi anak berkesulitan belajar bisa dilakukan selama empat puluh satu hari dengan membagi lima waktu pada setiap harinya dengan porsi yang sesuai, sebagaimana cara-cara yang telah dilaksanakan oleh para guru tempo dulu dalam memberikan suatu amalan dzikir kepada santrinya.

4) Ciri-ciri anak berkesulitan belajar

Ciri-ciri anak berkesulitan berkesulitan belajar sebagaimana pendapat Myklebust dan Johnson yang dikutip Hargot dan Oteet dalam Mulyono (1999: 205) adalah sebagai berikut:

- a. Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang;
- b. Memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu;
- c. Memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan;
- d. Memiliki kekurangan dalam memahami waktu;

- e. Jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap;
- f. Miskin dalam mengeja;
- g. Sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik;
- h. Kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan;
- i. Kekurangan dalam belajar berhitung
- j. Kesulitan dalam belajar bahasa asing.

Dengan demikian siswa yang memiliki ciri-ciri tersebut tentu perlu penanganan khusus, karena mengalami kesulitan belajar. Masalah kesulitan belajar bagi anak harus dianggap sebagai tantangan dan harus ditanamkan keyakinan bahwa menanganinya merupakan bagian dari ibadah yang harus dihadapi dengan kasih dan sayang, sebab mereka tidak pernah meminta untuk memiliki keterbatas kemampuan.

5) Metode Pengajaran Membaca

a. Metode Pengajaran Membaca Bagi Anak Pada Umumnya

Terdapat metode-metode pengajaran yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan membaca, pembelajaran membaca tersebut tentu melalui rencana yang matang serta bisa menyenangkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan rasa senang dapat membuat mereka aktif dan terlibat secara total, keterlibatan siswa secara total dalam mengikuti pembelajaran tentu dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif, sehingga mereka dapat mencapai kompetensi yang digariskan, metode pembelajaran tersebut antara lain adalah:

1) Metode Membaca Dasar

Metode membaca dasar umumnya menggunakan elektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, menggali kata, pemahaman, dan kesenangan membaca (Lerner, 1988: 371). Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang lain, yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak. Metode ini biasanya digunakan secara berkesinambungan dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

2) Metode Fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode fonik lebih sintesis daripada analitis.

3) Metode Linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi sesuai dengan percakapan.

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode SAS merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistik. meskipun demikian ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam metode linguistik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata, sedangkan dalam metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian, oleh karena itu, anak diajak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, menjadi suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat.

5) Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian meragkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata dan kalimat.

6) Metode Pengalaman Bahasa

Metode ini terintegrasi dengan bahasa anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis.

7) Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah aktivitas membaca dengan suara nyaring, membaca nyaring merupakan aktivitas dasar untuk memahami pengetahuan, menurut Campbell dan Dickinson, (2006) dalam Alamsyah Said, (2015) membaca sebagai sarana untuk memahami, ketrampilan membaca dan memahami bacaan secara spesifik dipengaruhi oleh faktor motivasi. Untuk meningkatkan kualitas bacaan, diberikan kesempatan untuk menyelesaikan bacaan, mengingat isinya, dan menarik kesimpulan dari apa yang dibaca (Moffet & Wagner, 1992 dalam Alamsyam, 2015). Membaca teks dengan suara nyaring dapat membantu siswa terfokus secara mental, memancing pertanyaan, dan menstimulasi diskusi, strategi membaca nyaring mirip dengan sesi belajar kitab suci (Ciberman, 2013).

6) Parodi

Parodi merupakan karya seni yang sengaja meniru gaya dari penulis atau pencipta lain dengan efek mencari kejenuhan, menggunakan parodi lagu membantu siswa mengingat pelajaran dan akan mudah untuk diingat. Inti parodi lagu adalah lirik lagu yang berisi informasi pelajaran. Strategi mengajar parodi sangat cocok pada materi yang cenderung hafalan, sebagaimana guru menyiasati dengan mengubahnya kedalam lirik lagu yang ada.

7) Strategi puisi

Strategi puisi sangat jarang digunakan guru sebagai metode pembelajaran, bahkan hampir tidak digunakan sama sekali. Puisi adalah syair yang berbentuk sajak, pantun, dan sebagainya. Strategi puisi dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran selama memiliki langkah-langkah pelaksanaannya sebagaimana bercerita (storytelling) dan membaca nyaring yang bermanfaat dapat menghidupkan pembelajaran.

b. Metode Pengajaran Membaca Bagi Anak Berkesulitan Belajar

Pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Fernald

Mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*)

2. Metode Gillingham

Merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

3. Metode Analisis Glass

Merupakan metode pembelajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yg mendasari metode ini. Pertama proses pemecahan sandi (decoding) dan membaca (reading) merupakan kata kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan, jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien. Maka mereka tidak akan belajar membaca.

Melalui metode analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang berpusat pada yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 x 15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu kata sangat jarang. Kata "tak" misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata "tidak"; dan kata "pak" atau "bu" sesungguhnya merupakan kependekan dari kata "bapak" dan "ibu". Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata. Misalnya kata "bapak" terdiri dari dua kelompok huruf "ba" dan "pak". Seperti dikutip oleh Lerner (1988: 386) dalam Mulyono (1999: 219). Glass mengemukakan adanya empat langkah dalam mengajarkan kata, yaitu:

- a. Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf.
- b. Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf.
- c. Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkannya.
- d. Guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

Dalam menggunakan metode ini dapat diberikan contoh dalam mengajarkan kata bapak sebagai berikut:

Kepada anak diperlihatkan kata bapak yang tertulis pada kartu. Guru bertanya. "Dalam kata bapak ini, bunyi apa yang dibuat oleh huruf b? Bunyi apa yang dibuat oleh huruf abak? Jika huruf A digunakan untuk menggantikan huruf b, ke dalam bentuk kata yang utuh.

8) Asesmen

Madrasah harus memiliki data yang lengkap tentang anak yang berkesulitan belajar agar guru dapat mendiagnosa menggunakan instrumen formal maupun informal. Terdapat 13 jenis perilaku yang mengidentifikasi bahwa anak berkesulitan belajar membaca lisan, sebagaimana data berikut:

- a. Menunjuk tiap kata yang dibaca;
- b. Menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari;
- c. Menelusuri tiap bacaan ke bawah dengan jari;
- d. Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak;

- e. Menempatkan buku dengan cara-cara aneh;
- f. Menempatkan buku terlalu dekat dengan mat;
- g. Sering melihat pada gambar jika ada;
- h. Mulutnya komat kamit waktu membaca;
- i. Membaca kata demi kata;
- j. Membaca terlalu cepat;
- k. Membaca tanpa ekspresi;
- l. Melakukan analisis tetapi tidak mensintesis, dan
- m. Adanya nada suara yang aneh atau tegang menandakan keputusan.

Pembelajaran Membaca di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar merupakan sebuah tahapan yang menentukan kompetensi peserta didik atau siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya, namun selama ini masih banyak yang mengabaikan anggapan ini, sehingga kurang memperhatikan program prioritas yang harus dihasilkan pada jenjang pendidikan ini, padahal perkembangan kemampuan siswa butuh perhatian dan perawatan pada usia ini, kenyataannya belum ada usaha untuk berusaha mencapai standar minimal kemampuan membaca menulis pada jenjang ini.

Berpijak dari kenyataan tersebut, perlu upaya kongkrit dan praktis untuk mencapai kemampuan minimal, sebab rencana perbaikan sekolah yang dicanangkan dewasa ini bak fatamorgana yang hampir tidak berfungsi, akibat dari copi paste dari sekolah lain, belum difahami esensi dan tujuan kongrit esensi pengembangan tersebut (Kouzes & Posner, 1995). Artinya pembelajaran membaca harus berangkat dari keinginan bersama yang kemudian tergambar dalam visi, misi, tujuan, dan kegiatan rutin yang termuat dalam jadwal tersendiri, sehingga pembelajaran membaca bukan hanya masuk dalam salah bagian dari kegiatan pembelajaran pada umum.

Kemudian pada jadwal pembiasaan membaca disesuaikan dengan tingkat kemampuan baca siswa, atau dibagi sesuai tingkat kelas sebagaimana berikut:

1. Kelas I

Anak kelas I pada awal tahun pelajaran dijadwal untuk terbiasa membaca kata atau kalimat pendek berbahasa Indonesia dan bahasa Arab melalui panduan guru, hal tersebut sangat membantu untuk membantu siswa kelas satu menyelesaikan persoalan baca dan memupuk keberanian, serta kepercayaan diri bahwa ia dapat berproses untuk mencapai kompetensi tertentu. Pembelajaran membaca pada anak kelas satu diupayakan menggunakan cara-cara menyenangkan, sehingga mereka tidak merasa tertekan. Misalnya melagukan bacaan dan sebagainya.

2. Kelas II

Anak kelas II difokuskan untuk membaca proses perubahan kata berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia dengan cara membaca tashrif istilahi, lughawi, nama, sekaligus arti. Pembiasaan bacaan shara'f tersebut menggunakan lagu sederhana, berupa modul, yang dibaca dengan cara menunjuk kata yang sedang mereka baca agar fokus dan konsentrasi. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih kesungguhan, kejujuran, dan memberikan dasar kaidah bahasa serta kemampuan membedakan perubahan kata sebagai dasar keterampilan membentuk kalimat.

3. Kelas III

Anak kelas III dijadwal untuk membaca modul pembelajaran kitab klasik, bisa berupa amtsilati, al miftah li al ulum, mifta al nur dan sebagainya. Hal ini untuk membantu mereka mengenal kaidah bahasa Arab yang kemudian menjadi dasar untuk dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia dan gramer bahasa Inggris. Sehingga diharapkan pada jenjang berikutnya siswa sudah terbiasa berlatih menulis dan menterjemah.

4. Kelas IV

Pada kelas ini anak masih difokuskan untuk terbiasa membaca kaidah bahasa arab sebagai lanjutan dari kegiatan membaca pada kelas III.

5. Kelas V

Anak kelas V diberi tugas untuk melakukan aktifitas membaca Intisari Bahasa Indonesia, Rangkuman Pengetahuan Alam, Rangkuman Pengetahuan Umum, rangkuman matematikan dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

6. Kelas VI

Khusus bagi siswa kelas enam sudah diberi tugas untuk menyelesaikan soal dari apa yang dibaca dari kelas satu hingga kelas enam, sehingga katifitas membaca tersebut dapat teruji kualitas dan intensitasnya.

Kegiatan pembiasaan membaca tersebut dilakukan setiap hari minimal lima belas menit sebelum jam masuk efektif, dalam kegiatan tersebut dipandu oleh minimal seorang guru untuk membantu siswa menyelesaikan kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan pembiasaan membaca. Khusus bagi anak yang mengalami kesulitan belajar dikelompokkan dalam ruangan tersendiri dan dibimbing oleh satu atau beberapa guru yang memiliki dasar mengatasi anak berkesulitan belajar.

Daftar Pustaka:

Mike Schmoker, Menjadi Guru Efektif, Jakarta, Erlangga, 2012.

Pendidikan anak Berkesulitan Belajar,

95 Strategi Pembelajaran Multiple Intelegensi,